



GERABAH KASONGAN "JARAN UKIR" IKON KABUPATEN BANTUL DALAM PERSPEKTIF ILMU KRIYA

Yang Terhormat,

Ketua dan Anggota Senat Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Rektor dan Pembantu Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Para Dekan dan Pembantu Dekan di lingkungan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Para Ketua dan Sekretaris Jurusan/Program Studi di lingkungan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
Para Guru Besar, Dosen, dan Tenaga Kependidikan
Para Mahasiswa dan Tamu Undangan yang berbahagia

Diucapkan, Assalamualaikum Wr. Wb., Salam Sejahtera Bagi Kita Semua, Om Swastiastu, Namo Budhaya, Salam Kebajikan.

Puji syukur dipanjatkan kepada Allah atas segala rahmatNya, sehingga kita dapat berkumpul dalam suasana gembira di Concert Hall ISI Yogyakarta dalam rangka Sidang Senat Terbuka Pengukuhan Guru Besar baru di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Hari ini merupakan hari yang membahagiakan bagi diri saya dan keluarga atas pengukuhan Guru besar saya. Diucapkan terima kasih kepada Ketua Senat/Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta berkenan mengukuhkan diri saya sebagai Guru Besar. Ijinkanlah saya menyampaikan pidato pengukuhan dengan judul “Gerabah Kasongan “Jaran Ukir” Ikon Kabupaten Bantul dalam Perspektif Ilmu Kriya”. Tema ini memiliki relevansi bidang keilmuan kriya dan memiliki peran penting dalam pengembangan karier sebagai dosen pada Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Hadirin yang terhormat,

RINGKASAN

Tujuan formal tulisan ini sebagai tanggungjawab keilmuan sekaligus upaya membangun literasi keberadaan *artifact* gerabah “Jaran Ukir” Kasongan Yogyakarta. Gerabah tradisional merupakan etnologis dan artistik untuk membangkitkan pemahaman dinamika cipta kriya dalam komunitas lokal. Gerabah “Jaran Ukir” merupakan representasi ekspresi penciptaan gerabah masyarakat Kasongan. Kekaguman terhadap Diponegoro yang identik dengan naik kuda dalam melakukan perang melawan penjajah Belanda tahun 1825-1830. Saat perang berakhir salah satu tokoh pengikut Diponegoro bernama Ngabdul Raupi menghindar dan pergi bersembunyi di wilayah barat Sungai Bedog Bantul Yogyakarta. Tokoh itu mengajarkan masyarakat sekitar cara pembuatan gerabah peralatan rumah tangga. Pada tahun 1930-an seorang kriyawan bernama Sohikromo alias Jembuk, membuat gerabah dengan mengkombinasikan nilai fungsi dan artistik. Selanjutnya pada tahun 1970-an nilai *artistic* kekriyaan gerabah berlanjut dengan sentuhan artistik para dosen dan mahasiswa Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI). Tulisan ini mencakup proses transformasi ekspresi bentuk kuda milik Diponegoro menjadi bentuk “Jaran Ukir” sebagai manifestasi imajinasi kriyawan gerabah Kasongan. Proses kekriyaan terdapat pada teknik tradisional sebagai ciri khas dekorasi teknik tempel. Bentuk dan makna “Jaran Ukir” diyakini memiliki spririt perjuangan masyarakat Kasongan. Tulisan ini dapat dijadikan arah pilihan ikon budaya visual Kabupaten Bantul Yogyakarta.

Hadirin yang berbahagia,

LATAR BELAKANG

Indonesia banyak ditemukan *artifact* budaya rupa dapat mencirikan ikon yang diperlukan sebagai representasi identitas wilayah tertentu. Ikon dibangun terus menerus untuk membangkitkan persepsi dan evaluasi masyarakat baik local maupun internasional [1]. Wilayah Kabupaten Bantul memiliki budaya rupa yang menyebar dibeberapa kelompok pengajin tradisional dengan produk budaya local. The United Nations World Tourism Organization (UNWTO) menyatakan bahwa penghormatan terhadap budaya di sebuah wilayah merupakan salah satu cara untuk pengembangan wisata berkelanjutan [2]. Desa Kasongan dikenal sebagai wilayah tujuan wisata industry gerabah, gerabah “Jaran Ukir” salah satu hasil yang populer dan menjadi magnet wisatawan. Keunikan pada cara membuat ukiran teknik pilin yang ditempelkan membentuk rangkaian ukiran yang *artistic* memiliki nilai kekriyaan tinggi.

Kabupaten Bantul memiliki potensi kriya tradisional di antaranya Desa Giriloyo menghasilkan kriya batik, Desa Kreet dengan batik kayu, Lemahdadi dengan patung berbahan semen, dan lain sebagainya. Kabupaten Bantul berupaya mendaftarkan sebagai salah satu kabupaten kreatif dunia. Potensi materi dan budaya lokal dengan penerapan teknologi untuk penyerapan investasi berorientasi pada pertumbuhan ekonomi inklusif. Prioritasnya pembangunan pada pencapaian Bantul menjadi bagian dari Jejaring Kota Kreatif Dunia (Unesco Creative City Network). Berbagai jenis seni kriya diproduksi secara masal sebagai *commodities* perdagangan yang dipasarkan dalam dan luar negeri. Praktik pembuatan kriya yang berbasis pada muatan *local* dalam industry seni kriya gerabah desa wisata berdampak pada pemberdayaan ekonomi para kriyawan local [3]. Gerabah Kasongan merupakan salah satu produk penting menjadi *commodities* kompetitif mampu mempertahankan daya saing saat krisis ekonomi Indonesia tahun 1998 [4].

Hasil karya kriya gerabah teknik pilin¹ tahun 1980-an merupakan salah satu jenis kriya gerabah yang diproduksi secara massal di wilayah Kasongan. Produk ini banyak disukai para wisatawan dalam dan luar negeri. Terjadi perubahan desain menyesuaikan trend dunia terus berkembang dari akibat maraknya wisatawan. Kombinasi dekorasi pilin, bentuk, dan warna makin bervariasi. Teknik dasar dalam membentuk badan gerabah cara pijit² dan pilin, merupakan teknik dasar tradisional. Membentuk pilinan tanah liat di antara jari telunjuk dan ibu jari kemudian ditempelkan pada badan gerabah sebagai dekorasinya [5]. Teknik pilin pada penerapannya dikenal dengan teknik tempel, yakni menempelkan pilinan pada badan gerabah. Teknik ini dimulai oleh seorang kriyawan bernama Jembuk yang berkarya pada tahun 1930-an. Jembuk adalah kriyawan yang membuat gerabah berfungsi sebagai alat menabung uang koin logam (*kepeng*). Gerabah ciptaanya berbentuk *kendi* yang dilengkapi dengan lubang memanjang yang berfungsi untuk memasukkan uang *kepeng*. Bentuk yang bulat dengan lubang memanjang itu mirip mulut babi hutan (Jawa=celeng), maka masyarakat Kasongan menyebut “celeng”, aktivitas menabung disebut “nyelengi” yang berarti memasukkan uang *kepeng* dalam mulut babi hutan. Kreativitas Jembuk terus berkembang dengan menciptakan bentuk lain seperti kuda, gajah, ayam, dan lainnya, namun tetap berfungsi sebagai tempat menabung. Masyarakat tetap menyebut “celengan” meskipun bentuknya belum tentu celeng lagi. Pada perkembangan gerabah tradisional lainnya di Mayong Jawa Tengah juga menyebut dengan istilah “celengan” sebagai tempat untuk menabung dan mengklasifikasikan kelompok bentuk dan kegunaan, celengan adalah bentuk yang silindris mirip seperti kendi, padasan, cowek, teko yang secara mentradisi warisan dari nenek moyang mereka [6].

Ketika Diponegoro memimpin perlawanan terhadap kolonial Belanda 1825-1830 [7]. Cerita tentang Diponegoro menjadi tokoh yang *heroic* mampu menghipnotis bagi kaum muda atas kesaktian Diponegoro yang gagah menunggang kuda. Diponegoro naik kuda sambil menghunus sebilah keris menjadi inspirasi Jembuk dan masyarakat Kasongan untuk menciptakan patung gerabah berbentuk kuda. Diponegoro digambarkan seorang yang pandai naik kuda seperti *symbol* kuda pada masyarakat Bajau Kota Belud merupakan penunggang kuda yang mahir [8]. Pada masyarakat Kasongan patung Diponegoro naik kuda menandakan kehebatan sang pahlawan dalam memerangi bangsa Belanda. Kuda secara visual berpengaruh pada imajinasi dalam pembuatan gerabah tradisional Kasongan. Tingkat pengalaman disosiatif atas kecenderungan fantasi, imajinasi, dan penyerapan sebelum memulai berkreasi [9]. Pekerjaan mereka secara natural selalu terpikir dalam masyarakat Kasongan ketika akan melakukan pembuatan “Jaran Ukir”.

Di sisi lain, ternyata celengan berbentuk “Jaran Ukir” memiliki daya jual yang relative lebih baik dari pada bentuk celengan yang lain. Diponegoro menjadi pahlawan yang ada dihati masyarakat sekitarnya, sehingga kebanggaan pahlawan Diponegoro juga dirasakan pada masyarakat luas. Dengan demikian Diponegoro dalam benak pikiran pengajin dan masyarakat Jawa adalah pahlawan pemberani gagah menaiki kuda bersuban menghunus keris. Bahkan pasca Perang Jawa, Belanda menganggap pakaian perang suci itu sebagai lambang kejahatan subversi bagi bangsawan Jawa [10]. Image pertama adalah kendaraan berbentuk kuda sehingga kuda paling mudah diaplikasikan dalam bentuk pembuatan patung “Jaran Ukir” menggunakan media tanah liat.

Bentuk jaran ukir Kasongan kemudian terkenal sampai di beberapa daerah di tahun 1970-an, banyak diperdagangkan berkeliling oleh para pengajin di wilayah ibu kota Jakarta, sehingga sebutan “Celengan Kasongan” populer. Banyak para wisatawan yang berkunjung ke

¹ Teknik pilin (*coiling*) cara membentuk lempung dengan dasar yang dibentuk menyerupai cacing. Segumpal lempung dibentuk pilinan dengan telapak tangan dengan cara mengusap maju-mundur sehingga lempung terbentuk menyerupai cacing.

² Sesuai namanya teknik pijit yakni membentuk badan gerabah dengan cara memijat lempung sesuai ekspetasi bentuk.

Yogyakarta menyempatkan datang dan membeli kreasi gerabah Kasongan sebagai alat untuk menabung sekaligus berfungsi penghias ruang tamu mereka, sehingga merasa sayang untuk dipecah ketika sudah penuh dengan uang. Pada akhirnya mereka hanya melubangi atau memecah pada bagian bawah “Jaran Ukir” kemudian ditambal dan dipergunakan untuk menabung kembali. “Jaran Ukir” telah menjadi salah satu karya seni yang indah sebagai penghias hunian ruang interior konsumen.

Keberadaan sentra industri seni gerabah di Kabupaten Bantul merupakan industri kreatif yang mampu menjadi pola hidup dan sumber penghidupan bagi masyarakat yang menggelutinya. Kriya yang dihasilkan telah banyak yang menembus pasar manca negara [11]. Bantul sebagai kabupaten yang sarat dengan seni budaya belum memiliki ikon yang bercirikan Kabupaten Bantul. Disebutkan di atas, Kabupaten Bantul telah menjadi salah satu kabupaten kreatif. Bahkan penulis pernah menyampaikan sebagai “mekahnya seni kriya” dengan alasan banyaknya industri seni kriya yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Bantul. Maka sebagai kota kreatif selayaknya memiliki ikon bentuk sebagai representasi kabupaten Bantul dengan bentuk patung gerabah “Jaran Ukir”. Gerabah bentuk kuda umumnya polos, namun para kriyawan mengisi kepolosan permukaan kuda dengan memberikan tambahan berupa ukiran. Teknik dekorasi pilin dengan menempelkan pada beberapa bagian badan sehingga kuda berpenampilan dekoratif dengan ukiran yang unik.

Penulisan ini setidaknya menjadi buah pikiran bagi pemangku kepentingan dari para pejabat Kabupaten Bantul. Diharapkan dengan ikon “Jaran Ukir” Kabupaten Bantul menjadi lebih dikenal dengan hasil budayanya dengan mengangkat “Jaran Ukir” dalam representasi budaya visualnya. Dengan demikian masyarakat mudah dalam mengingat Kabupaten Bantul yang penuh dengan budaya. Pada gilirannya “Jaran Ukir” menjadi bentuk yang berfungsi memberikan label Kabupaten Bantul yang dapat bermanfaat bagi pertumbuhan seni budaya rupa dan akhirnya kesejahteraan masyarakat dapat lebih meningkat.

Hadirim yang berbahagia,

METODE

Tulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yakni dengan mengidentifikasi kearifan local berupa gerabah bentuk “Jaran Ukir” hasil kriyawan gerabah Kasongan. Yakni sebuah komunikasi budaya sebagai transaksional dalam proses industrialisasi budaya termasuk dunia pariwisata [12]. Identifikasi pada populasi merupakan bentuk entitas yang dipahami dan kepada siapa atau untuk siapa hasil sebuah penelitian dapat digeneralisasikan, dan merupakan batasan ruang lingkup dan pemahaman kontek bagi pembacanya. Sampling merupakan representasi dari populasi target dan merupakan kelompok unit dari mana sampel diambil [13]. Populasi adalah keberadaan bentuk gerabah hias bermotif binatang ukir pada badan gerabah. “Jaran Ukir” yang dipilih sebagai sample. Survey langsung dilakukan pada kriyawan yang masih membuat gerabah patung “Jaran Ukir” di Kasongan. Survey untuk mendapatkan kemudahan dalam penelitian dapat menuntun secara sistematis proses pengambilan data langsung membantu mengidentifikasi data dan validitasnya [14]. Proses pemilihan ikon didasarkan pada pendekatan sejarah munculnya “Jaran Ukir” dan keunikan bentuk secara visual, teknik pembentukan yang dapat mewakili secara universal hasil karya gerabah komunitas kriyawan Kasongan.

Metode observasi dan wawancara dilakukan untuk menggali informasi secara langsung pada narasumber penting yang dipandang mewakili keberadaan karya seni kriya gerabah “Jaran Ukir” terutama para kriyawan dan tokoh masyarakat Kasongan. Wawancara digunakan dalam penelitian kualitatif ini berkontribusi pada kualitas data yang disajikan [15]. Wawancara dilakukan secara terbuka untuk menggali kemungkinan informasi secara mendalam berbagai aspek yang berkembang. Wawancara juga dilakukan kepada budayawan untuk menggali aspek

apa saja gerabah “Jaran Ukir” dapat menjadi ikon visual kabupaten Bantul. Dalam penulisan ini ditentukan empat kriyawan yang dipandang mewakili penghimpunan data dari populasi yang ada dan masih melakukan pembuatan “Jaran Ukir”, empat orang budayawan dan empat orang tokoh masyarakat. Observasi juga didapat data visual proses pembuatan dan hasil karya gerabah “Jaran Ukir”. Juga dilakukan Focus Group Discussion (FGD), metode ini memberikan kesempatan pada anggota grup untuk memberikan pendapatnya [16] dan menyamakan persepsi dalam menentukan aspek penting pada bentuk visual “Jaran Ukir” sebagai representasi Kabupaten Bantul.

Tabel 1. Daftar Responden

No.	Kriyawan	Tokoh Masyarakat Kasongan	Budayawan
1	Sudiman	Buang Mudiharjo	Agus Sriyono
2	Mukayat	Bogiman	Arif Suharson
3	Mardiyanto	Nangsib	Siswanto
4	Sapar	Sarijo	Riyanto

Sumber: primer

Kajian kesejarahan untuk mengetahui latar belakang keberadaan “Jaran Ukir” meliputi aspek berinspirasi bentuk “Jaran Ukir” para kriyawan gerabah Kasongan. Data primer dan skunder dapat dikaitkan dengan studi sejarah untuk mengeksplorasi bagaimana dan mengapa sesuai dengan paradigma sejarahnya [17]. Dilengkapi dengan kajian artistik “Jaran Ukir” dalam dimensi bentuk, proses pembuatan, dan nilai artistiknya. Aktivitas kreatif *artistic* tampaknya memengaruhi emosi yang dapat diklasifikasi secara luar dan dalam pada aspek penginderaan dan pengembangan diri [18]. Demikian pula alasan-alasan kajian budaya sebagai penguat “Jaran Ukir” menjadi ikon artefak yang unik dan karakteristik. Munculnya tokoh Ngabdul Raupi sebagai latar belakang pembuatan gerabah peralatan rumah tangga, tokoh Jembuk sebagai pencetus produk *artistic*, dan Sapto Hudoyo sebagai penyempurna *artistic*. Demikian juga tokoh-tokoh masa setelah tahun 1970-an sebagai pelestari “Jaran Ukir” yang dalam dunia perdagangan di antaranya Larasati Suliman Suliantoro. Dalam dunia perdagangan kriya Larasti menggunakan metode alternatif dengan perdagangan yang adil, perdagangan ini mendorong pengembalian keuntungan, berkelanjutan dan etika bisnis dengan hak-hak yang terjamin [19].

Aspek kesejarahan dibagi menjadi tiga decade masa Ngabdul Raupi masa colonial dengan peristiwa Perang Jawa, masa menjelang kemerdekaan masa Jembuk, dan jaman kemerdekaan masa Sapto Hudoyo dan Larasati Sulaiman Suliantoro. Nilai *artistic* dengan kajian *basign design* untuk mengkaji bentuk, warna, dan karakter jaran ukir.

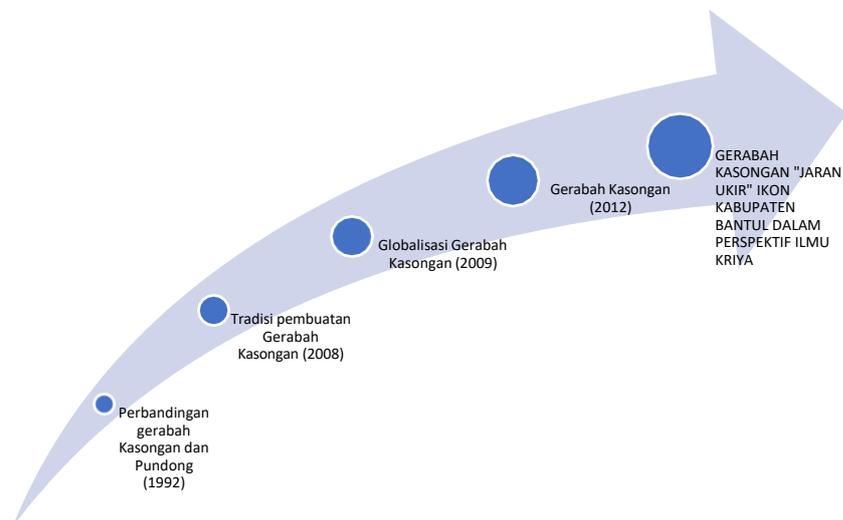


Gambar 1. Skema kajian dalam metode pendekatan seni gerabah artefak bentuk “Jaran Ukir” sebagai ikon Kabupaten Bantul Yogyakarta (Skema: Timbul Raharjo, 2023)



Gambar 2. Skema kajian “Jaran Ukir” sebagai ikon Kabupaten Bantul
(Skema: Timbul Raharjo, 2023)

Pendekatan sejarah, budaya, dan estetika menjadi pendekatan penting dalam penulisan ini. Data yang didapat disajikan secara sistematis dan dielaborasi dalam bentuk sajian data yang sistematis yang kemudian dianalisis untuk menentukan dan memperkuat “Jaran Ukir” dapat mewakili ikon Kabupaten Bantul.



Gambar 3. *Roadmap* Penulisan
(Skema: Timbul Raharjo 2023)

Hadirin yang berbahagia,

PERSPEKTIF KESEJARAHAN GERABAH KASONGAN

Munculnya seni kriya gerabah Kasongan terkait dengan Perang Jawa tahun 1825-1830. Penetrasi dari pemerintah Hindia Belanda semakin melebarkan kekuasaan politik secara intensif atas wilayah di Indonesia. Kerajaan-kerajaan tradisional mengalami kemerosotan wilayah kekuasaannya bahkan dalam hal otonomi daerah, kekuatan militer, sumber ekonomi, dan kedaulatan kerajaan menjadi semakin kecil atau jatuh ke tangan bangsa kolonial. Diponegoro kreator dalam perang Jawa, sebuah perlawanan sosial yang melibatkan masyarakat kecil dan meluas ke penjuru daerah, pergerakan yang sistematis dan perlahan menjadi sumbu pembakar semangat juang rakyat secara totalitas [20]. Disebutkan di atas, seorang tokoh sebagai pengikut Pangeran Diponegoro bernama Ngabdul Raupi di duga sebagai salah satu guru dan perwira dalam membantu Perang Jawa yang dipimpin Diponegoro. Saat Diponegoro ditangkap Belanda para pengikutnya sebagian ikut tertangkap dan lainnya

melarikan diri. Ngandul Raupi kemudian bersembunyi dan tinggal di wilayah sepi dan terisolasi sekitar tujuh kilometer selatan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, tepatnya disebelah barat Sungai Bedog. Tempat ini merupakan dataran rendah yang berpenduduk miskin. Sebagai guru spiritual Ngabdul Raupi mengajari masyarakat wilayah itu untuk selalu tabah menghadapi kerasnya hidup jaman penjajahan. Oleh masyarakat sekitarnya menganggap sebagai orang yang paham sejatinya hidup maka dianggap sebagai tetua masyarakat sekitarnya. Untuk menyembunyikan diri berganti nama dengan nama Song yang berarti payung, sebagai payung pelindung masyarakat Kasongan. Masyarakat memanggil dengan Kyai Song yang dianggap memiliki kemampuan melindungi masyarakat. Tempat Kyai Song kemudian menjadi sebutan untuk wilayah sekitar yakni Kasongan yang berarti tempat kediaman Song.

Kyai Song mengajarkan bagaimana cara membuat gerabah, yakni peralatan pecah belah rumah tangga terbuat dari tanah liat. Harapan Song dalam perjuangan melawan penjajah yakni masyarakat disarankan untuk membuat gerabah, sebab jika bertani sebagian hasilnya diserahkan pada pemerintahan Belanda sebagai pajak. Song kemudian menjadi tokoh pencetus keberadaan industri gerabah di Kasongan. Produk yang dihasilkan berupa peralatan dapur berbentuk kendil, kwali, wajan, pengaron, keren, anglo, cowek, dan genthong [21]. Peralatan ini dipasarkan ke wilayah Yogyakarta terutama di pasar-pasar tradisional.

Pada tahun 1930-an, saat seorang tokoh seni yang bernama Soikromo oleh masyarakat dipanggil dengan Jembuk memiliki kemampuan seni yang baik, dia menciptakan tempat menabung uang yang sebelumnya menggunakan bambu yang diberi lubang untuk memasukan uang. Jembuk berinisiasi membuat alat menabung menggunakan gerabah. Karya Jembuk kemudian disebut celengan, bentuknya bulat memiliki lubang horizontal jika dilihat mirip babi hutan (celeng), kemudian disebut dengan celengan, pada aktivitas masyarakat disebut dengan *nyelengi* yang memiliki arti aktivitas menabung. Karena kreativitasnya dan kemampuan membuat barang seni, maka Jembuk menciptakan bentuk kuda, ayam, kodok, dan lain-lain, dengan sebutan yang sama “celengan” meskipun bentuknya bukan lagi mirip babi hutan.

Celengan gerabah berbentuk “Jaran Ukir” kemudian menjadi karya seni kriya gerabah yang *relative* banyak peminatnya. Kepopuleran gerabah “Jaran Ukir” mengingatkan masyarakat Kasongan akan perjuangan Diponegoro. Ingatan masyarakat Kasongan sosok Diponegoro identic dengan kuda, maka dalam kresasi hasil produk bentuk “Jaran Ukir” memiliki nilai jual lebih baik. “Jaran Ukir” mendorong masyarakat kriyawan gerabah Kasongan untukberimajinasi dari rasa bangga atas perjuangan Diponegoro. Seni rakyat ini erat dengan *archetype* dalam pemikiran psikoanalitik menawarkan mekanisme sarat seni sebagai cermin peran mereka untuk menjadi pelaku di dalamnya. Seni mentransmisikan pesan universal dihargai bahkan terlepas dari perbedaan budaya, agama, dan ekonomi sepanjang waktu, berfungsi sebagai sistem komunikatif simbolik, metode ekspresi dan abstraksi [22]. Imajinasi penciptaan “Jaran Ukir” menyesuaikan material tanah liat yang digunakan, bentuk lebih deformatif dengan ukiran pilin pada sebaagian badan kuda. Keterlibatan para seniman di jaman kemerdekaan mulai muncul ketika tahun 1950-an banyak mahasiswa Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) semakin menguatkan bentuk gerabah dengan nilai artistic. Seniman berperan penting pada aspek kreasi dalam perkembangan variasi produk gerabah Kasongan [23]. Diawali dengan seniman Sapto Hudojo, Larasati Suliantoro Sulainam, Widayat, Gustami, Narno, Ponimin, Timbul Raharjo dan lainnya. Gerabah Kasongan makin artistic dan berkembang, terutama bentuk gerabah “Jaran Ukir” berdiri, beban, dan *njerum*³. Dapat dikategorikan dalam perkembangan sebagai berikut:

1. Masa Diponegoro/Ngabdul Raupi (1825), ditandai munculnya gerabah peralatan rumah tangga
2. Masa Soikromo (1930), ditandai munculnya Gerabah "Celengan"/"Jaran Ukir"

³, Dalam masyarakat Kasongan lumrah menyebut hewan berkaki empat dalam posisi tidur/duduk

3. Masa Sapto Hudojo, Larasati S.S., ASRI (Widayat, Narno S. Gustami (1970-an), menghasilkan karya “Jaran Ukir” lebih artistic

Hadirin yang saya hormati,

PERSPETIF BUDAYA KRIYA

Barang antik dan sebagai simbol seni budaya yang mengutamakan rasa. Sebagai contoh fungsi dan simbolisme tiang pancang batu berukir Cina berubah seiring perkembangan pertanian dan transportasi. Fungsi aslinya hilang, dan nilainya dari alat praktis menjadi standar kekayaan, selera dan budaya kriya [24]. “Jaran Ukir” memiliki peran membangun kebanggaan terhadap perjuangan Diponegoro. Masyarakat Jawa terutama di Yogyakarta dan sekitarnya memiliki tautan spiritual tercatat pada Babad Diponegoro. Song mengajarkan dalam kehidupan beragama dan mencari nafkah memiliki makna yang dalam, terutama pola mendidik pada masyarakat Kasongan melalui membuat gerabah yang berfungsi sebagai pola mencari nafkah melalui industry gerabah. Pola edukasi yang dilakukan tidak serta merta membuat masyarakat Kasongan berperang langsung melawan penjajah, namun melalui aktivitas membuat gerabah. Mereka tersadarkan bahwa perjuangan tidak lagi dengan mengangkat senjata, namun melalui pembuatan gerabah merupakan perjuangan baru dalam melawan penjajah. Budaya patreotik tumbuh di atara kriyawan gerabah Kasongan. Gerakan melawan penjajah menjadi tradisi masyarakat dengan tujuan yang sama motivasi membela agama dan bangsa rela mengorbankan nyawannya demi memperoleh kemerdekaan. Karakter gerakan dakwah memberikan pengaruh terhadap konsep ideologi saat perang, atau bahkan jauh setelahnya. Motivasi diri diyakini oleh pemimpin perang [25]. Hingga ketika Jembuk membuat celengan berbentuk “Jaran Ukir” tetap berperan aktif dalam mengembangkan rasa perjuangan itu. “Jaran Ukir” kemudian berfungsi memberikan semangat perjuangan, sosial ekonomi, dan pengembangan rasa estetis.

Mempelajari budaya tradisi masyarakat kriyawan gerabah Kasongan dapat terlihat pada menggunakan peralatan, adat istiadat, simbol-simbol budaya warisan termasuk tingkah laku dan pola hidup dalam pembuat gerabah tradisional sebagai pencaharian mereka. Nilai-nilai seni budaya tradisi gerabah yang tidak terpelihara dapat mengakibatkan kepunahan. Masyarakat memiliki tanggungjawab dalam pelestarian dengan tuntutan perkembangan kebudayaan baru yang sedang berkembang [26]. Dengan memperhatikan gerak perubahan dan keanekaragaman individualitas sebagai warisan yang dimiliki bersama masyarakat Kasongan telah memilih bentuk “Jaran Ukir” sebagai model budaya artefak kebanggaan masyarakat Kasongan. Budaya pembuatan “ Jaran Ukir ” merupakan bentuk “pikiran” yang mempresentasikan gairah perjuangan Diponegoro. “Jaran Ukir” dipandang sebagai sistem makna dan simbol yang dimiliki bersama. Faktor-faktor yang mendasari dalam visual di masyarakat dan memberikan pengaruh pada persepsi emosi dan menempatkan keterikatan warga [27]. “Jaran Ukir” sebagai satu budaya *artefak* unik simbolik merepresentasikan jiwa, secara konkrit menunjukkan kehidupan sosial Kasongan. Hal ini dapat memberi kemungkinan bagi dialektika untuk menghasilkan pengertian yang lebih dalam. Kombinasi dialektika citra makro permukiman dan faktor mikro budaya tradisional memiliki material dan budaya tradisional melekat di masyarakat [28]. “Jaran Ukir” dapat diterima sebagai aktivitas budaya produk tradisi masyarakat Kasongan, dengan cara menghubungkan dan kemudian menafsirkan, maka “ Jaran Ukir ” dapat dijadikan sebagai ikon yang dapat diterima masyarakat di wilayah Kasongan khususnya dan Kabupaten Bantul pada umumnya.

“Jaran Ukir” dapat diraba, dilihat dan didokumentasikan sehingga secara fisik dapat dikategorikan sebagai budaya rupa yang memiliki nilai instrinstik filosofi tinggi. Pemahaman tentang *symbol* sebagai tradisi masyarakat Kasongan memberikan partisipatif menyelaraskan

etnografi, seni, dan karya masyarakat berfungsi sebagai pengetahuan bermanfaat yang dihasilkan dan diterapkan di desanya [29]. “Jaran Ukir” ini bahkan telah dikategorikan benda *archeology* yang memiliki nilai sejarah. Selain nilai “Jaran Ukir” juga telah memberikan dampak secara signifikan bagi perkembangan ekonomi masyarakat Kasongan melalui aktivitas kegiatan pembuatan kriya gerabah.

Hadirin yang terhormat,

KAJIAN ARTISTIK KEKRIYAAN

“Jaran Ukir” berkontribusi sebagai benda gerabah yang artistik, merupakan estetika tradisional mencakup kehidupan sosial, psikologi, dan moral masyarakat Kasongan. Karakteristik estetika sebagaimana mereka kaitkan dengan naturalisme kesederhanaan naturalistik, dekorasi simbolis, dan spontanitas menyenangkan dalam citra desain ulang dan diregenerasi dalam praktik mode kontemporer yang diilhami oleh budaya tradisional [30].

“Jaran Ukir” memenuhi syarat sebagai benda budaya yang dapat memberikan pemahaman pengetahuan tentang nilai *artistic* kriya yang original terutama dalam kaidah tradisi pembuatan “Jaran Ukir” di wilayah Kasongan. Gerabah tradisi sebagai budaya rakyat diciptakan karena kebutuhan peralatan untuk menunjang aktivitasnya mereka. Gerabah ini bersifat praktis dan estetis untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani [31]. Eksponen dari produk gerabah dominan dari ideologis artistik dan ekspresif berarti ekspresi konstan pada dunia tradisional. Warna gerabah kemerahan menjadi ikon warna khas terutama masyarakat di wilayah Asia Tengah, warna kuning adalah warna yang hangat dikaitkan energi positif, warna matahari, bumi, dan emas [32]. “Jaran Ukir” dengan warna *terracotta* (kuning kemerahan) menjadi bukti kesederhanaan yang menggairahkan bagi masyarakat Kasongan.

Manusia memiliki rasa keseimbangan antara jasmani dan rohani, “Jaran Ukir” sebagai karya *artistic* dapat menunjukkan *subjectivitas* kriyawan serta aspek kehidupan. Setiap aspek memiliki kebudayaan yang menampilkan ciri-ciri keindahannya. Manfaat utama karya seni dapat memenuhi kebutuhan rohani akan keindahan yang sekaligus memenuhi kebutuhan jasmani. Pengembangan citra dan simbol pribadi mencerminkan makna eksistensial dan rohani yang terkait dengan kehidupan, hubungan, penyakit, dan bahkan pengalaman penyembuhan mereka [33]. “Jaran Ukir” sebagai benda seni gerabah secara rohani dapat memenuhi kesenangan batin akan keindahan serta semangat juang masyarakat Kasongan. Pembuatan benda seni “Jaran Ukir” telah pula memberikan dampak muti efek yang dapat mensejahterakan para kriyawan. Penikmat juga terpuaskan dengan menikmati hasil karya “Jaran Ukir” sebagai benda seni yang memiliki nilai artistik yang dapat menyenangkan diri mereka. Warna *terracotta* bagi masyarakat Kasongan bermakna sosialisasi, penuh harapan membangkitkan semangat, vitalitas dan kreativitas. Hal ini menimbulkan perasaan positif, senang, gembira, optimis, penuh energi [34].

Kuda sebagai binatang berfungsi sebagai alat bantu dalam transportasi manusia, binatang ini memiliki daya kekuatan yang dapat membantu manusia dalam beraktivitas. Masa lalu kuda menjadi binatang pilihan manusia, keindahan badan kuda telah menjadi *symbol* kebanggaan manusia. Kuda telah menginspirasi para seniman sebagai salah satu bentuk yang diadopsi dalam mewujudkan karya seninya. Hewan ini memiliki citra positif dan romantis. Kuda menjadi sumber inspirasi banyak seniman dan muncul dalam karya seninya. Pertimbangan yang lebih luas kuda merepresentasikan nilai artistik saat waktu luang dapat juga meningkatkan studi pada bidang olahraga, menawarkan semangat tentang bagaimana olahraga tertentu yang terus berkembang [35]. Para kriyawan Kasongan telah menjadikan kuda sebagai salah satu bentuk dalam mengekspresikan pembuatan seni kriya gerabah. Muncul berbagai macam bentuk deformatif dan stilisasi dalam penciptaan kuda dalam seni kriya gerabah.

Pembuatan gerabah “Jaran Ukir” Kasongan telah difungsikan sebagai benda yang dinikmati sebagai barang seni. Dalam epik heroik kita melihat kuda sebagai gambar paling sempurna mencapai tingkat artistik yang tinggi [36]. Jika ditilik dari aspek seni “Jaran Ukir” memiliki unsur *artistic* dan karakteristik seni yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

Hadirin yang berbagai,

UNSUR KEKRIYAAN BENTUK, DEKORASI, WARNA, DAN KARAKTER

Bentuk dalam penggambaran kuda pada ilustrasi Leonardo da Vinci bahwa anatomi dikomparatifkan dari tungkai belakang kuda dan kaki dengan manusia asumsi bahwa Leonardo da Vinci menggunakan anatomi komparatif untuk memahami proses menghasilkan gerakan, terutama saat melompat [37]. Pada photography untuk menentukan bentuk kuda melalui sudut sambungan yang diekstraksi berdasarkan *triplet landmark* tertentu. Pengulangan, reproduktifitas, dan konsistensi sesuai bentuk yang dihasilkan dan sudut sambungan [38]. Metode untuk menentukan proporsi bentuk kuda dengan studi komparatif dan melalui penentuan *landmark*. “Jaran Ukir” hasil seni kriya mungkin tidak sedetail penentuan anatomi yang ketat, namun dasar intuisi masyarakat Kasongan untuk menentukan bentuk juga berdasar pada prinsip deformasi menyesuaikan dengan karakter tanah liat yang dibentuk.

Secara kebetukan kuda memiliki nilai *artistic* sebagai binatang yang memiliki tubuh yang kokoh banyak digunakan sebagai alat transportasi manusia, bahkan menjadi kuda tunggang yang dapat berlari relative kencang, melambangkan kekuatan. Dalam implementasi “Jaran Ukir” dibuat dalam posisi berdiri statis, dan *njerum*. Varian lain pada atribut “Jaran Ukir” sebagai dekorasi badan dilengkapi keranjang pada kanan dan kiri badan kuda.

Teknik dekorasi “Jaran Ukir” teknik tempel dengan memilin tanah liat dan menempelkan secara bertahap pada bagian bentuk badan kuda tanah liat yang diinginkan. Nilai *artistic* dekorasi berdampak pada nilai unik tambahan ornament sebagai pemanis badan kuda. Dapat dilihat pada pemanfaatan bunga teratai pada arsitektur peradaban Mesir kuno yang banyak dimanfaatkan pada berbagai jenis objek yang berbeda [39]. Bentuk kuda menjadi tampil beda tidak lagi menjadi kuda yang polos namun telah berubah memiliki nilai baru yakni kuda berukir. Bentuk menjadi lebih *artistic* dan unik bercirikan dari hasil ketrampilan para kriyawan untuk memberikan nilai lebih dari sekedar kuda. Ciri inilah yang kemudian menjadi kekhasan kusus hasil gerabah Kasongan “Jaran Ukir”. Gerabah sejenis ini dalam produksi bahan mengandung butiran pasir. Terutama, pasir kasar butir terdiri dari litoklas lembut mencerminkan lingkungan di mana mereka berasal dengan baik dan menjaga bentuk material terutama selama pembakaran gerabah oleh efek substitusi butiran pasir itu [40]. Karakter bahan dan teknik dekorasi tempel/pilin inilah yang membuat gerabah Kasongan menjadi karakter.

Warna gerabah muncul dari karakter bahan tanah liat, yaitu tanah berjenis *earthenware* dengan memanfaatkan tanah dari sekitar Yogyakarta. Kandungan zat besi pada tanah liat di alam ditengarai dengan warna kuning kemerahan. Setelah melalui proses pembakaran warna merah kekuningan menjadi lebih kuning cerah kemerahan yang disebut dengan warna *terracotta*. Warna ini memiliki karakter bakar yang kuat, menjadikan karya gerabah Kasongan sering pula disebut dengan gerabah *terracotta*. Dibandingkan dari hasil budaya manusia yang lain, gerabah dikenal dalam kemudahan teknologi, karena gerabah terbuat dari bahan tanah liat (*earthenware*) yang mudah didapat di alam sekitar dan secara sederhana melalui proses pembakaran tradisional [41]. Jadi warna yang muncul adalah warna hasil bakaran dari tanah liat *earthenware*, perlakuan lain menggunakan cat dan teknik engobe⁴.

⁴ Penerapan bahan baku pewarna local dan natural pada proses pembuatan keramik, khususnya pada tahap dekorasi.

Karakter dapat dilihat hasilnya setelah melalui proses pembakaran, karakter terracotta berwarna kuning kemerahan. Analisis molekuler dan isotop residu organik diserap dalam bejana berpori pada endapan permukaan menawarkan informasi berharga mengenai penggunaan gerabah [42]. Karakter tanah liat berupa partikel kecil berujung lempengan yang menempel satu sama lain sehingga karakter tanah liat saling terkait memberikan sifat liat mudah dibentuk. Tanah liat Yogyakarta memiliki karakter ketahanan dalam membangun badan tanah liat. Hal ini didukung dengan kandungan pasir yang tercampur pada tanah liat itu. Maka dalam proses pembentukan dan dekorasinya lebih mudah dan tahan retak saat ketika melalui proses pengeringan dan pembakaran.

Karakter ornamentasi memperlihatkan keunikan pada setiap ukiran yang ditempelkan pada badan gerabah. Ketrampilan tangan para kriyawan Kasongan dengan cara memilin dan menekuk tanah liat serta menempelkan pada badan gerabah terlihat alami. Deformasi bentuk memiliki kekhasan bentuk menyesuaikan karakter tanah liat yang dibentuk dengan dasar badan relative kokoh dan tebal sehingga kuat menopang berat tumpukan tanah liat di atasnya. Maka pada bagian bawah seperti kaki umumnya dibuat lebih lurus agar mampu menyangga beban badan di atasnya.

Hadirin yang berbagai,

TRADISI PERWUJUDAN GERABAH “JARAN UKIR”

Tanah liat di sekitar Yogyakarta berjenis tanah liat *eathenware* yang tercampur dengan humus dan mineral lainnya. Warna kekuningan menunjukkan kandungan zat besi dari guguran pasir kuning berapi. Jenis tanah ini banyak juga dijumpai di wilayah Indonesia terutama deretan wilayah gunung berapi sehingga rata-rata gerabah dari Indonesia memiliki warna *terracotta*. Di sekitar Yogyakarta tanah liat dijumpai di sekitar Godean Sleman, Dlingo, Kulonprogo, dan Bantul Yogyakarta. Tanah ini dimanfaatkan para kriyawan gerabah di wilayah Yogyakarta, seperti sentra seni kriya gerabah Pundong, Senik Kulonprogo, dan Sedayu. Tanah liat yang digunakan untuk membuat “Jaran Ukir” berasal dari Desa Bangunjiwo, jarak sekitar dua kilometer dari sentra industri gerabah Kasongan. Terdapat variasi campuran tanah liat yang didapat dari eksperimen tambang tanah liat tempat baru oleh para penyedia tanah liat. Umumnya, campuran tanah liat dari Bangunjiwo sebanyak 25% bagian tanah liat, Godean 25% bagian, dan dicampur dengan 50% pasir [21]. Kandungan pasir lebih dominan karena tingginya tingkat penyusutan pada tanah liat tunggal⁵. Campuran demikian bertujuan untuk memperbaiki kelemahan dari tanah liat yang ditambang dalam satu lokasi.

Badan gerabah dimaksud adalah bentuk pokok dari “Jaran Ukir” sebelum dibuat ukiran. Pembentukan badan menggunakan teknik pijit, yakni membentuk menambah dan mengurangi tanah liat sehingga membentuk badan kuda. Diawali dengan membentuk bagian kaki dengan pilinan sesuai proporsi besaran kuda yang akan dibentuk. Bentuk kaki dideformasi lebih sederhana dan mampu menumpu bagian badan. Selanjutnya dengan cara membuat lempengan tanah liat disambungkan dengan cara *melelet*⁶ pada bagian atas menghubungkan empat kaki dan menyangga membentuk perut kuda. Selanjutnya menyambung tanah liat di atas bentuk perut untuk membentuk punggung. Sampai bagian kepala dengan teknik pilin dan pijit. Proses ini diperlukan ketrampilan dalam memprediksi proporsi antara kaki, badan kuda, leher dan kepala kuda. Selanjutnya badan kuda yang sudah jadi ditemplei dengan pilinan-pilinan tanah liat membentuk ornamentasi. Agar dapat menempel dengan baik kondisi badan kuda tanah liat belum kering (malam) sehingga antara pilinan ukiran tingkat kelembaban sama.

⁵ Tanah liat yang didapat dari satu lokasi penambangan.

⁶ Teknik menekan tanah liat menggunakan sisi samping jari telunjuk, dengan posisi menekuk untuk meratakan badan gerabah.

Ukiran sebagai dekorasi “Jaran Ukir” menggunakan teknik tempel yakni tanah liat dibuat pilinan dibentuk ukiran kemudian ditempelkan pada badan tanah liat bentuk kuda. Teknik ini merupakan pekerjaan penting dalam gerabah “Jaran Ukir” Kasongan. Tanah liat yang memiliki sifat plastis dapat di tekuk dan dibentuk sesuai dengan keinginan pembuatnya. Pilinan yang telah dibentuk motif ukiran ditempelkan satu demi satu sesuai dengan desain dekorasi yang telah direncanakan. Ukiran membentuk pola tertentu misalnya bagian punggungkuda, kepala kuda dan ekor kuda. Setelah selesai seluruh badan dan ukiran dihaluskan menggunakan plastik yang dicelupkan minyak tanah. Fungsinya untuk menghaluskan permukaan tanah yang masih terdapat tonjolan yang belum merata. Sesuai sifat minyak tanah yang tidak dapat bercampur dengan air, maka gosokan menggunakan plastic dengan cairan minyak tanah terjadi batas keduanya menjadi tampak licin dan halus.

Proses pengeringan dilakukan secara perlahan, pertama dibiarkan mengering di tempat yang teduh. Setelah setengah kering secara perlahan dijemur pada terik matahari. Terdapat kandungan air dalam tanah liat, jika pengeringan mendadak pori-pori tanah tidak segera dapat dilalui uap air keluar, sehingga terjadi pemuaiian yang tidak lancar, uap air mendesak keluar dan dapat menyebabkan tanah liat membuka paksa terjadi keretakan atau pecah. Ada cara lain proses pengeringan pada gerabah Kasongan yakni dengan mengasapan, artinya gerabah dalam keadaan setengah kering dipanasi secara perlahan dalam tungku bakar sampai mengering dan dilanjutkan pembakaran. Cara ini banyak dilakukan untuk efisiensi dalam proses pengeringan sehingga waktu relative lebih cepat jika dibandingkan dengan pengeringan memanfaatkan terik matahari. Keuntungan lain barang gerabah tidak mudah patah ketika terkena benturan saat menyusun dalam tungku.

Pembakaran bersuhu rendah antara 700°C sampai 1000°C, suhu ini dalam pembakaran gerabah tergolong pada suhu rendah. Pembakaran dilakukan menggunakan tungku bak⁷ dan tungku *dadahan*⁸ api ke atas berbahan bakar kayu dan jerami. Pada umumnya pembakaran gerabah tradisional Indonesia menggunakan suhu bakar rendah. Proses pembakaran memakan waktu sekitar lima sampai delapan jam. Diawali penataan pada tungku, proses pemanasan awal perlahan untuk mengeluarkan kandungan air sampai pada suhu 300°C baru ditingkatkan menjadi suhu 500°C kemudian nyala api dimaksimalkan sampai pada suhu 1000°C, kemudian didinginkan kurang lebih delapan jam.



Gambar 4. Proses Pembuatan Dekorasi
(Foto: Timbul Raharjo, 2023)

⁷ Tungku bak adalah tungku yang berbentuk bak (kotak) jalan api ke atas, sebagai tungku yang umum digunakan dalam proses pembakaran gerabah di Kasongan.

⁸ Tungku dadahan adalah tungku ladang, merupakan tungku tanpa batas samping dengan proses pembakaran dengan ditutup dengan Jerami.



Gambar 5. “Jaran Ukir”
(Foto: Timbul Raharjo, 2023)

Hadirin yang berbagai,

GERABAH “JARAN UKIR” DAN MASYARAKAT BANTUL

Hewan kuda sebagai sumber inspirasi para kriyawan gerabah Kasongan memiliki nilai sejarah Perang Jawa dan memiliki fungsi sebagai alat angkut dan peliharaan yang populer. Dalam sejarah kuda telah menjadi kendaraan yang dimanfaatkan bagi masyarakat. Diponegoro memimpin Perang Jawa menggunakan kuda sebagai alat transportasi. Dalam masyarakat Jawa terdapat filosofi bahwa seorang pria sejati memiliki rumah, pusaka, wanita, dan kuda. Kuda diartikan sebagai kendaraan dalam aktivitas hidupnya. “Jaran Ukir” sebagai hasil seni kriya gerabah Kasongan memiliki makna dalam tentang arti penting hidup yang penuh perjuangan.

Masyarakat Bantul yang kental dengan budaya Jawa, selain bertani mereka hidup dari industri kriya tradisional termasuk gerabah Kasongan. Industri gerabah telah membawa masyarakat Kasongan memiliki kepekaan *artistic* dalam seni rupa. “Jaran ukir” sebagai manifestasi imajinasi keberadaan Diponegoro telah menjiwa dalam masyarakat Bantul sebagai *symbol* semangat perjuangan. Semangat perjuangan lantas dimaknai dengan perjuangan hidup untuk meraih kesuksesan dalam usaha gerabah mereka. Keterbukaan menerima perubahan yang datang luar menjadikan masyarakat Kasongan dapat menyesuaikan dengan perkembangan jaman.

Tahun 1980-an para wisatawan manca negara dan banyak mempengaruhi pertumbuhan industri gerabah termasuk desain untuk pasar ekspor. Mereka membawa desain yang sedang ngetrend di negaranya, mereka memesan sebagai *commodities export*, sehingga Kasongan dikenal di dunia Eropa, Amerika, Australia, Korea, Jepang, dan lainnya. Dorongan dari pemerintah Kabupaten Bantul dengan berbagai binaan dan keterlibatan para seniman dari Lembaga pendidikan seni Institut Seni Indonesia Yogyakarta menambah nilai *artistic* kekriyaan semakin berkembang dan maju dalam usaha industri kriya gerabahnya.

Hadirin yang berbagai,

SIMPULAN

“Jaran Ukir” memiliki makna yang dalam bagi masyarakat Bantul, sebagai bagian cerita heroik perjuangan Diponegoro dan menjadi salah satu pahlawan nasional. Cerita Diponegoro seorang laki-laki dengan pakaian muslim bersurban menunggang kuda dengan gagah berani

melawan penjajah Belanda. Dengan demikian pemahaman kuda identik dengan Diponegoro oleh masyarakat Kasongan dibentuk dengan pola kreasi “Jaran Ukir”. Temuan sebagai alasan “Jaran Ukir” gerabah Kasongan menjadi *ikon* Bantul (1) Nilai kesejarahan Diponegoro dalam perjuangan dilakukan di wilayah Bantul, termasuk Kasongan. (2) “Jaran Ukir” memiliki ciri khas khusus yang tidak ditemui di sentra kriya gerabah ditempat lain bahkan di dunia dalam diproduksi masal (3) Teknik dekorasi yang unik melalui keterampilan tangan para kriyawan yang telah mentradisi. (4) Karakter *terracotta* menjadi salah satu karakter warna kriya gerabah tradisional dari Bantul Yogyakarta. Secara keilmuan kriya “Jaran Ukir” memiliki kadungan nilai artistic yang mampu memberikan pemahaman holistic. Memiliki nilai filosofis arti penting nilai perjuangan dan mempertahankan hidup masyarakat Bantul. Dilihat dari perspetif keilmuan kriya ditemukan proses penciptaan kriya mulai dari sumber inspirasi, bentuk, dekorasi, teknik, dan makna simbolis di dalamnya.

Hadirin yang berbagai,

Demikian pidato pengukuhan guru besar ini semoga dapat menjadi informasi tambahan ilmu pengetahuan dalam ilmu kriya. Semoga hadirin selalu dalam keadaan sehat dan berbahagia. Mohon maaf jika ada salah kata, Wassalamualaikum Wr. Wb., Salam Sejahtera Bagi Kita Semua, Om Swastiastu, Namu Budhaya, Salam Kebajikan.

REFERENSI

- [1] L. Primantari, R. A. Trihatmoko, and T. Handoko, “Branding of products as a region and country ikon: Governance and entrepreneurship in the textile industry,” *J. Gov. Regul.*, vol. 11, no. 2, pp. 50–61, 2022, doi: 10.22495/jgrv11i2art5.
- [2] Y. Mayuzumi, “Is meeting the needs of tourists through ethnic tourism sustainable? Focus on Bali, Indonesia,” *Asia-Pacific J. Reg. Sci.*, vol. 6, no. 1, pp. 423–451, 2022, doi: 10.1007/s41685-021-00198-4.
- [3] S. K. Deb, P. P. Mohanty, and M. Valeri, “Promoting family business in handicrafts through local tradition and culture: an innovative approach,” *J. Fam. Bus. Manag.*, 2022, doi: 10.1108/JFBM-10-2021-0131.
- [4] P. T. Luís Carvalho, Leo van den, Berg, azem Galal, *Delivering Sustainable Competitiveness*, 711 Third. New York: Cenvo Publisher Services, 2017. [Online]. Available: <https://www.taylorfrancis.com/books/edit/10.4324/9781315576367/delivering-sustainable-competitiveness-luís-carvalho-leo-van-den-berg-hazem-galal-peter-teunisse>
- [5] N. D. Astuti, “Pengelolaan Dan Pemanfaatan Limbah Gerabah Bayat Sebagai Alternatif Material Produk Kriya Tangan,” *Ekspresi Seni*, vol. 20, no. 2, p. 88, 2018, doi: 10.26887/ekse.v20i2.391.
- [6] T. Triyanto, M. Mujiyono, and E. Sugiarto, “Aesthetic Adaptation as a Culture Strategy in Preserving the Local Creative Potentials,” *KOMUNITAS Int. J. Indones. Soc. Cult.*, vol. 9, no. 2, pp. 255–266, 2017, doi: 10.15294/komunitas.v9i2.9522.
- [7] B. Sudardi and I. Istadiyantha, “The Prince of Diponegoro: The Knight of the Javanese War, His Profile of the Spirit and Struggle against the Invaders,” *Int. J. Multicult. Multireligious Underst.*, vol. 6, no. 5, p. 486, 2019, doi: 10.18415/ijmmu.v6i5.1102.
- [8] H. S. Mohd. Yakin, A. Totu, and R. Derak, “Simbol Binatang Ternakan dan Konsep Artifak sebagai Manifestasi Identiti Budaya dan Identifikasi Etnik Peribumi Sabah: Satu Kajian dari Perspektif Komunikasi,” *MANU J. Pus. Penataran Ilmu dan Bhs.*, pp. 203–219, 2016, doi: 10.51200/manu.v24i0.523.
- [9] M. J. Pérez-Fabello and A. Campos, “High dissociatives, nature versus nurture?,” *Curr. Psychol.*, no. December 2021, 2022, doi: 10.1007/s12144-021-02663-x.

- [10] Z. M. Bizawie, "Diponegoro and the Ulama Nusantara Network," *Int. J. Pegon Islam Nusant. Civiliz.*, vol. 3, no. 02, pp. 193–223, 2020, doi: 10.51925/inc.v3i02.26.
- [11] A. A. Suwarsi, J. N. E. Satyarini, S. R. Hayati, A. G. Sharfina, and A. Anggraeni, "Inovasi Produk Kriyawan Gerabah di Dusun Jetis, Panjangrejo, Pundong Bantul Yogyakarta," *PengabdianMu J. Ilm. Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 6, no. 2, pp. 197–205, 2021, doi: 10.33084/pengabdianmu.v6i2.1726.
- [12] A. M. Irianto, "Jurnal Theologia," *J. Theol.*, vol. 27, no. 1, pp. 212–236, 2016, [Online]. Available: <http://www.journal.walisongo.ac.id/index.php/teologia/article/view/935/pdf>
- [13] A. Casteel and N. L. Bridier, "Describing populations and samples in doctoral student research," *Int. J. Dr. Stud.*, vol. 16, pp. 339–362, 2021, doi: 10.28945/4766.
- [14] K. Kelley, B. Clark, V. Brown, and J. Sitzia, "Good practice in the conduct and reporting of survey research," *Int. J. Qual. Heal. Care*, vol. 15, no. 3, pp. 261–266, 2003, doi: 10.1093/intqhc/mzg031.
- [15] M. Castillo-Montoya, "Preparing for interview research: The interview protocol refinement framework," *Qual. Rep.*, vol. 21, no. 5, pp. 811–831, 2016, doi: 10.46743/2160-3715/2016.2337.
- [16] H. N. Ade Apriliana, "Prosiding Seminar Nasional Kesehatan 2021 Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Stigma Masyarakat Terhadap Gangguan Jiwa : Prosiding Seminar Nasional Kesehatan 2021 Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pe," pp. 207–216, 2021, doi: <https://doi.org/10.48144/prosiding.v1i.636>.
- [17] G. Cattani, R. L. M. Dunbar, and Z. Shapira, "How commitment to craftsmanship leads to unique value: Steinway & sons' differentiation strategy," *Strateg. Sci.*, vol. 2, no. 1, pp. 13–38, 2017, doi: 10.1287/stsc.2017.0024.
- [18] D. Fancourt, C. Garnett, N. Spiro, R. West, and D. Müllensiefen, "How do artistic creative activities regulate our emotions? Validation of the Emotion Regulation Strategies for Artistic Creative Activities Scale (ERS-ACA)," *PLoS One*, vol. 14, no. 2, pp. 1–22, 2019, doi: 10.1371/journal.pone.0211362.
- [19] K. Zhang, Z. Liu, and P. Wang, "Exploring the supply chain management of fair trade business: case study of a fair trade craft company in China," *Cogent Bus. Manag.*, vol. 7, no. 1, 2020, doi: 10.1080/23311975.2020.1734345.
- [20] N. Nukman and L. Ayundasari, "Strategi Diponegoro dalam menggerakkan semangat jihad masyarakat Islam di Jawa," *J. Integr. dan Harmon. Inov. Ilmu-Ilmu Sos.*, vol. 1, no. 3, pp. 368–378, 2021, doi: 10.17977/um063v1i3p368-378.
- [21] D. P. B. Asri, E. Sriyono, M. A. Hapsari, and S. A. Syahrin, "Valuing local heritage: Issue and challenges of geographical indication protection for local artisans in Indonesia Kasongan village heritage," *J. World Intellect. Prop.*, vol. 25, no. 1, pp. 71–85, 2022, doi: 10.1111/jwip.12206.
- [22] B. Piechowski-Jozwiak, F. Boller, and J. Bogousslavsky, "Universal connection through art: Role of mirror neurons in art production and reception," *Behav. Sci. (Basel)*, vol. 7, no. 2, 2017, doi: 10.3390/bs7020029.
- [23] Tutun Seliari, "Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berdasarkan Rantai Nilai Industri Kreatif Destinasi Pariwisata," *J. Koridor*, vol. 9, no. 1, pp. 151–159, 2019, doi: 10.32734/koridor.v9i1.1327.
- [24] K. Bai, "Evolution and function of the Chinese carved horse hitching stone post," *J. Lithic Stud.*, vol. 7, no. 3, pp. 1–14, 2020, doi: 10.2218/jls.3077.
- [25] M. A. Fuadi, "Transformasi patriotisme menuju Intelektualisme Dalam Perang Jawa 1825-1830," *Int. J. Pegon Islam Nusant. Civiliz.*, vol. 2, no. 01, pp. 95–133, 2019, doi: 10.51925/inc.v2i01.14.

- [26] I. Irfan, "PERKEMBANGAN SENI KRIYA GERABAH BERBASIS PENDEKATAN DESAIN Irfan," *J. Educ. Sci. Technol.*, vol. 1, no. 3, pp. 58–74, 2015, [Online]. Available: <https://www.neliti.com/id/publications/177119/model-pengembangan-seni-kriya-gerabah-di-takalar-berbasis-pendekatan-desain>
- [27] H. Zhang, N. D. Nam, and Y.-C. Hu, "The Impacts of Visual Factors on Resident's Perception, Emotion and Place Attachment," *Environ. Proc. J.*, vol. 5, no. 14, pp. 237–243, 2020, doi: 10.21834/ebpj.v5i14.2207.
- [28] Z. Hu, S. Josef, Q. Min, M. Tan, and F. Cheng, "Visualizing the cultural landscape gene of traditional settlements in China: a semiotic perspective," *Herit. Sci.*, vol. 9, no. 1, pp. 1–19, 2021, doi: 10.1186/s40494-021-00589-y.
- [29] N. Š. Alempijević, J. Zanki, and M. Flajsig, "Art in the community," *Ethnol. Fenn.*, vol. 48, no. 1, pp. 56–77, 2021, doi: 10.23991/EF.V48I1.101739.
- [30] Y. J. Kwon and Y. Y. Lee, "Traditional aesthetic characteristics traced in South Korean contemporary fashion practice," *Fash. Pract.*, vol. 7, no. 2, pp. 153–174, 2015, doi: 10.1080/17569370.2015.1045348.
- [31] P. I. Prakoso, "Peran Wanita dalam Industri Kriya Gerabah di Dusun Semampir, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta," *J. Tata Kelola Seni*, vol. 6, no. 2, pp. 99–113, 2020, doi: 10.24821/jtks.v6i2.4773.
- [32] Z. Shaigozova and A. Khazbulatov, "The sacred symbolic meaning of ceramics glazed with a yellow background: possibilities of reconstruction (archaeological artifacts from the Kultobe settlement)," *Cent. Asian J. Art Stud.*, vol. 6, no. 3, 2021, doi: 10.47940/cajas.v6i3.454.
- [33] G. Kaimal, K. Carroll-Haskins, J. L. Mensinger, R. Dieterich-Hartwell, J. Biondo, and W. P. Levin, "Outcomes of Therapeutic Artmaking in Patients Undergoing Radiation Oncology Treatment: A Mixed-Methods Pilot Study," *Integr. Cancer Ther.*, vol. 19, 2020, doi: 10.1177/1534735420912835.
- [34] I. Rengganis, "Analisis Gambar Karya Anak Usia Dini," *J. Ilmu Pendidik.*, vol. 5, no. 1, 2017.
- [35] M. Mazurkiewicz, "'All the Pretty Horses': Sports and Leisure in Polish Equine Painting—The Artistic and Literary Legacy of Wojciech Kossak (Artworks, Memoirs, Letters)," *Int. J. Hist. Sport*, vol. 37, no. 15, pp. 1531–1548, 2021, doi: 10.1080/09523367.2020.1845153.
- [36] Koshekova A, "THE MAIN CHARACTERISTICS OF A HORSE IN THE EPOS OF HEROES Abstract," vol. 3, no. 73, pp. 241–247, 2020.
- [37] M. Lombardero and M. D. M. Yllera, "Leonardo da Vinci's animal anatomy: Bear and horse drawings revisited," *Animals*, vol. 9, no. 7, 2019, doi: 10.3390/ani9070435.
- [38] A. I. Gmel, T. Druml, K. Portele, R. Von Niederhäusern, and M. Neuditschko, "Repeatability, reproducibility and consistency of horse shape data and its association with linearly described conformation traits in Franches-Montagnes stallions," *PLoS One*, vol. 13, no. 8, pp. 1–18, 2018, doi: 10.1371/journal.pone.0202931.
- [39] A. M. Ahmed, "Imitation of the Lotus Flower in Architecture: Its Use in the Decoration of Walls and Ceilings of Palaces, Houses, and Tombs in Ancient Egypt," *Res Mobilis*, vol. 11, no. 14, pp. 1–20, 2022, doi: 10.17811/RM.11.14.2022.1-20.
- [40] K. S. Park, R. Milke, E. Rybacki, and S. Reinhold, "Application of image analysis for the identification of prehistoric ceramic production technologies in the north caucasus (Russia, bronze/iron age)," *Heritage*, vol. 2, no. 3, pp. 2327–2342, 2019, doi: 10.3390/heritage2030143.
- [41] K. Koniherawati and C. Harjani, "Re-Aktualisasi Kendil Hitam," *Corak*, vol. 8, no. 1, pp. 13–16, 2019, doi: 10.24821/corak.v8i1.2687.
- [42] A. C. Colonese *et al.*, "Long-term resilience of late Holocene coastal subsistence

system in southeastern South America,” *PLoS One*, vol. 9, no. 4, pp. 1–13, 2014, doi: 10.1371/journal.pone.0093854.

BIODATA

DATA DIRI

Nama : Prof. Dr. Drs. Timbul Raharjo, M. Hum
NIDN : 0008116906
NIP : 196911081993031001
NIK : 3402160811690001
No Hp. : +628179566165
Sinta ID : 6702932
Scopus ID : 57449195300
Google Scholar ID : 8sWFKLJ0ntsC
WOS Researcher ID : GQQ-0293-2022
Garuda ID : 354713
Orcid ID : 0000-0002-3992-7503
No. NPWP : 078376696543000
No. Serdos : 11100200512055
Tempat/Tgl lahir : Bantul, 08 November 1969
Pekerjaan: : Staf Pengajar Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Penempatan : Pascasarjana Pengkajian dan Penciptaan Seni ISI Yogyakarta
Alamat : Tirto, Rt.06 Bangunjiwao Kasihan Bantul Yogyakarta, 55184
Email : timbulraharjo25@gmail.com, timbul.raharjo@.isi.co.id
Istri : Ani Faiqoh
Anak : Magisty TE Raharjo dan Wangi Bunga Raharjo
Meluluskan : D-3. 4, S-1. 60, S-3. 10.
Mata Kuliah Diampu :
Manajemen (2 SKS)
Kewirausahaan (2 SKS)
Penciptaan Kriya Lanjut I (4 SKS)
Penciptaan Seni Kriya S-2 (3 SKS)
Penciptaan Kriya Lanjut II (4 SKS)
Seminar Penciptaan II S-2 (2SKS)
Manajemen Produksi (5 SKS)
Bimbingan Skripsi, Tesis, dan Disertasi
Desain Produk Kriya (3 SKS)
Etika Bisnis (2 SK

RIWAYAT PENDIDIKAN

No	Tingkat	Nama Sekolah / Perguruan Tinggi	STTB/IJAZAH			Gelar	
			Nomor	Tanggal	Pejabat Penandatanganan	Depan	Belakang
1	SD	SD N Kasongan Bantul Yogyakarta	009/F/1981	12 Februari 1981	Suhadi	-	-
2	SLTP	SMP N Bangunjiwo Bantul Yogyakarta	005/F/1984	26 Januari 1984	Drs. Sriyono	-	-
3	SLTA	STM N I Kotamadya Yogyakarta	10284/H/1986	16 Desember 1986	Ir. Iksan	-	-
4	S I	Institut Seni Indonesia Yogyakarta	1540/PT.44/FSRD/S1/92	29 Februari 1992	Prof. But Muchtar	Drs	-
5	S II	Universitas Gadjah Mada Yogyakarta	0120/M.Hum/00	25 Januari 2000	Prof. Dr. Ikelasul Amal, M.A.		M. Hum.
6	S III	Universitas Gadjah Mada Yogyakarta	61/PS/Dr/08	21 Juli 2008	Prof. Ir. Sudjarwadi, M.Eng, Ph.D.	Dr.	

RIWAYAT JABATAN

No	Instansi	Jabatan	Masa Kerja		Surat Keputusan		
			Mulai	Berakhir	Nomor	Tanggal	Pejabat Penandatanganan
1	Institut Seni Indonesia Yogyakarta	Asisten Ahli	01 Agustus 2000	01 Oktober 2003	880/K.14.11.22/KP/2000	25 Juli 2000	Prof.I Made Bandem
2	Institut Seni Indonesia Yogyakarta	Lektor	01 Oktober 2003	01 Agustus 2012	2099.A/K.14.11.22/2003	30 September 2003	Prof. Dr. I Made Bandem
3	Institut Seni Indonesia Yogyakarta	Lektor Kepala	01 Agustus 2017	28 Februari 2023	89612/A.2.3/KP/2017	1 April 2022	Sri Widayanti, SH, MM
4	Institut Seni Indonesia Yogyakarta	Guru Besar	28 Februari 2023	sekarang	14284/M/07/2023	1 Februari 2023	NADIEM ANWAR MAKARIM

RIWAYAT PANGKAT

No	Instansi	Jabatan	Masa Kerja		Surat Keputusan		
			Mulai	Selesai	Nomor	Tanggal	Pejabat Penandatangan
1	Institut Seni Indonesia Yogyakarta	IV/c - Pembina Utama Muda	17 Maret 2022	Sekarang	12245/A.A3/KP.06.00/2022	01 April 2022	Sri Widayanti SH. MM
2	Institut Seni Indonesia Yogyakarta	IV/b - Pembina Tk. I	1 Mei 2020	17 Maret 2022	55545/A3/KP/2020	2 Juli 2020	Drs. Diyah ismayanti, M. Md.
3	Institut Seni Indonesia Yogyakarta	IV/a - Pembina	1 April 2018	2 Juli 2020	26221/A2.3/KP/2018	24 Mei 2018	Hendarto Saleh., S.E. M.Si.
4	Institut Seni Indonesia Yogyakarta	III/d - Penata Tk. I	01 April 2007	1 April 2018	3078/K.14.11.22/KP/2007	20 November 2007	Prof. Suprpto Sujono
5	Institut Seni Indonesia Yogyakarta	III/c - Penata	1 April 2004	01 April 2007	1831/K.14.11.22/KP/2004	16 Oktober 2004	Drs. Y. Eko Supriyadi
6	Institut Seni Indonesia Yogyakarta	III/b - Penata Muda Tk. I	1 Agustus 2001	1 April 2004	2298/K.14.11.22/KP/2001	28 November 2021	Prof. SP Gustami, SU

RIWAYAT JABATAN DOSEN DENGAN TUGAS TAMBAHAN

No	Instansi	Jabatan	Masa Kerja		Surat Keputusan		
			Tanggal Mulai	Tanggal Selesai	Nomor	Tanggal	Pejabat Penandatangan
1	ISI Yogyakarta	Dekan Fakultas Seni Rupa ISI Yk.	20 April 2020	20 April 2024	1512/IT4/KP/2020	20 April 2020	Prof. Dr. M. Agus Burhan, M. Hum
2	FSR ISI Yogyakarta	Pembantu Dekan III	21 Oktober 2016	20 April 2020	7180/IT4/KP/2016	21 Oktober 2016	Prof. Dr. M. Agus Burhan, M. Hum
3	FSR ISI Yogyakarta	Ketua Jurusan S-1 Tatakelola Seni FSR ISI Yk.	3 September 2018	3 September 2020	295/KEP/2018	3 September 2018	Prof. Dr. M. Agus Burhan, M. Hum
3	Program Pascasarjana ISI Yk.	Ketua Program Magister Tatakelola Seni	02 Januari 2013	31 Desember 2014.	26/KEP/2013 dan 19/KEP/2014	02 Januari 2013	Prof. Dr. AM. HERMIEN KUSMAYATI, S.S.T., S.U

No	Instansi	Jabatan	Masa Kerja		Surat Keputusan		
			Tanggal Mulai	Tanggal Selesai	Nomor	Tanggal	Pejabat Penandatangan

TANDA JASA / PENGHARGAAN

No	Nama Bintang / Lencana Penghargaan	Surat Keputusan		Tahun Perolehan	Nama Negara/Instansi yang memberikan
		Nomor	Tanggal		
1	UPAKARTI	Piagam Tanpa No.	Desember 2007	2007	Presiden RI
2	Maestro Seni Rupa	4157/MPKE/KB/2017	24 Juli 2017	2017	Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI
3	One Village one Product (OVOP)	Piagam Tanpa No.	14 Desember 2010	2010	Jepang
3	Budayawan	Piagam Tanpa No	18 juli 2017	2017	Kabupaten Bantul
4	Piagam Paramakarya	Piagam Tanpa No	28 November 2019	2019	Kementrian Ketanagakerjaan RI
5	Jie Sam Soe Award	Sertivikat tanpa No	2006	2006	Koran Tempo
6	Gold Medal Adex Award	Piagam tanpa No	2019	2019	Amerika Serikat
7	MURI	1046/R.MURI/XII/2003	Desember 2003	2003	Museum Rekor Indonesia
8	SIDDHAKARYA	106/PG/2018	13 Desember 2018	2018	Gubernur DIY
9	Satyalancana Karya Satya X tahun	28669/4/2010	16 April 2010	2010	Presiden RI
10	Satyalancana Karya Satya XX Tahun	31266/4/2017	3 April 2017	2017	Presiden RI
11	Dosen Berprestasi Nasional	Sertivikat tanpa No	18 Juli 2013	2013	Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi
12	Piagam Juara Inacraft	Piagam tanpa No	1 Mei 2005	2005	PT. Media Tama
13	Mahasiswa Berprestasi	1068/PT/44/X.01,12/1991	20 Juni 1991	1991	ISI Yogyakarta

PENGALAMAN PENELITIAN 5 TAHUN TERAKHIR

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
1	2016	Penciptaan Seni Kerajinan Gerabah Komoditas Ekspor Berbasis Material Earthenware dan Teknologi Lokal	Dikti	50.000.000
2	2017	IBM Kerajinan Cor Logam Aluminium Segoro Yoso Pleret Bantul	Dikti	50.000.000

3	2020	Kombinasi Material Kayu-Alumunium dalam Penciptaan Seni Kriya	Perguruan Tinggi	12.000.000
4	2022	Inovasi Produk Seni Kriya Teknik Cor Logam	Perguruan Tinggi	12.000.000
5	2022	Tidak ada Ide Sebagai Sumber Inspirasi Ide Penciptaan Karya Seni Arca dan Gambar	Madiri	500.000.000
6	2022	Indonesian New Eksportir (INE)”: Pengembangan Bahan Ajar Modul Digital untuk Peningkatan Pelaku Ekspor Baru Bidang Mebel dan Kerajinan Kolaborasi Akademisi, DUDI, dan Komunitas.	Dikti dan Bank Indonesia (BI)	100.000.000

PENGALAMAN PENGABDIAN 5 TAHUN TERAKHIR

No.	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
1	2021	P3 Wilsen	ISI Yk	6.000.000

PUBLIKASI ARTIKEL ILMIAH DALAM JURNAL 5 TAHUN TERAKHIR

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/ Nomor/Tahun
1	INDONESIAN CRAFT IN THE WORLD TRADE	ARS (Jurnal Seni Rupa & Desain)	Volume 21 Nomor 3, Desember 2018 http://journal.isi.ac.id/index.php/ars/article/view/2899
2	ANTIQUÉ-ART APPRAISAL MODEL STANDARD INDONESIAN MUSEUM	PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology	17(9) (2020), ISSN: 1567-214X https://archives.palarch.nl/index.php/jae/article/view/5914
3	Indonesian New Exporter (INE) as a Training and Development Model Micro Small and Medium Enterprises (MSMEs) in The Field of Handicrafts	TURKISH JOURNAL OF COMPUTER AND MATHEMATIC EDUCATION	Vol.12 No.3 (2021) e-ISSN: 1309-4653 DOI: https://doi.org/10.17762/turcomat.v12i3.2035
4	Upcycled Creations Of Contemporary Crafts: Transformation Of Waste Wood And Aluminum To Improve Export Values	LINGUISTICA ANTVERPIENSIA	2021 Issue-3, ISSN: 0304-2294 https://hivt.be/linguistica/article/view/1312
5	Quilling Paper Stamp for the Efficiency of the Batik Production Process	Budapest International Research and Critics (BIRCI-Journal): Humanities.	25 Agustus 2022 https://birjournal.com/index.php/birci/article/view/6472 https://doi.org/10.33258/birci.v5i3.6472
6	Production efficiency in handicrafts manufacturing on the example of decorative ceramics: the use of training for making craft products made of glass fiber reinforced concrete	Economic Annals-XXI Volume 194, Issue (11-12), Pages 81-89 Institute of Society Transformation	25 Juli 2022 ISBN:1728-6239 http://ea21journal.world/index.php/ea-v194-10/

PEMAKALAH SEMINAR 5 TAHUN TERAKHIR

No.	Nama Pertemuan Ilmiah / Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1	Seminar Kuliah Terbuka	Inovasi Green Produk diMasa Pandemi	15 Juli 2020 Prodi Desain Produk Universitas Islam Nahdlatul Ulama
2	Ruang Entrepreneur	Perkembangan Seni Kriya Ekspor	05 Oktober 2020 Jurusan Kriya FSR ISI Yogyakarta
3	Seminar Kuliah Terbuka	Peluang IKM Kerajinan Keramik dalam Mengatasi Krisis di Masa Pandemi	07 Oktober 2020 Prodi Kesejahteraan Keluarga UNES Semarang
4	Ruang Entrepreneur	Dare to Leap:UMKM Goes International	31 Oktober 2020 Sekolah Pascasarjana UGM
5	Jogja International Creative Arts Festival		15 Desember 2020
6	Pelatihan Ekspor untuk IKM Bantul	Peluang dan Tantangan Pasar Ekspor untuk Produk Furniture dan Craft	30 Desember 2020 Dinas Perdagangan Bantul
7	Penciptaan seni kriya	Malaysia	28 Desember 2021
8	Craft Day	International Craft Seminar	6 Juli 2022, Jurusan Kriya

KARYA BUKU DALAM 5 TAHUN TERAKHIR

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1	Kelola Seni (book chapter)	2018	150	Ombak ISBN No. 978-602-258-481-0
2	UNDAGI 1	2018	168	ISBN 9786026509208
3	Me, My Self, and I # 2	2019	128	BP ISI Yogyakarta ISBN 9786026509512
4	Me, My Self & I #4 (Karya Inovasi Monumental)	2021	109	BP ISI Yogyakarta ISBN 9786026509963

PEROLEHAN HAKI 10 TAHUN TERAKHIR

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1	Karya memperoleh HAKI dari Kemenkumham RI Judul: Iron Walking Lion	2016	Desain produk kriya	085812
2	Karya ini memperoleh Haki dari Kemenkumham RI Judul: Wooden Mustang Horse with Alumunium	2016	Desain Produk	085813
3	Karya Seni Kriya Logam Judul Alumunium Swim Entry Bahan aluminium, teknik cor Logam	2019	Desain Produk kriya	085811
4	Karya ini memperoleh Haki dari Kemenkumham RI Judul; Aluminum Ornament Horse, Inovasi pada LPPM ISI Yogyakarta	2019	Desain Produk	000136685
5	Karya ini memperoleh Haki dari Kemenkumham RI Judul: Stainless Holo Pipe Bull	2019	Desain Produk	000136687

6	Karya ini memperoleh Haki dari Kemenkumham RI Judul Woman Root	2020	Desain Produk	000182307
7	Karya ini memperoleh Haki dari Kemenkumham RI Judul New Mustang Horse Wood Combine Alumunium -L-	2020	Desain Produk	000182308
8	Karya ini memperoleh Haki dari Kemenkumham RI Judul Wooden Rice Doll Alumunium Inovasi LPPM ISI Yogyakarta	2020	Desain Produk	000216511
9	Karya ini memperoleh Haki dari Kemenkumham RI Judul Wooden Cubism Elephant With Aluminum	2019	Desain Produk	000136688
10	Karya ini memperoleh Haki dari Kemenkumham RI Judul Stainless Standing Ring Men	2019	Desain Produk	000136656
11	Karya ini memperoleh Haki dari Kemenkumham RI Judul New Walking Horse Wood Combine Alumunium	2021	Desain Produk	000274974
12	Karya ini memperoleh Haki dari Kemenkumham RI Judul Stainless Walking Bull	2021	Desain Produk	000292827
13	Karya ini memperoleh Haki dari Kemenkumham RI Judul Alumunium Swim with Base	2021	Desain Produk	000292828
14	Karya ini memperoleh Haki dari Kemenkumham RI Judul Alumunium Swim Entry	2021	Desain Produk	000292829
15	Karya ini memperoleh Haki dari Kemenkumham RI Judul Oval Pot Sky Black TB	2022	Desain Produk	000390684
16	Karya ini memperoleh Haki dari Kemenkumham RI Judul Lion Monumental Sculpture	2023	Desain Produk	000450841
17	Karya ini memperoleh Haki dari Kemenkumham RI Judul Gorilla Giant Statue	2023	Desain Produk	000451800
18	Karya ini memperoleh Haki dari Kemenkumham RI Judul Kehidupan Dalam Lengkung	2023	Desain Produk	000451801

PENGALAMAN MERUMUSKAN KEBIJAKAN PUBLIK/REKAYASA SOSIAL DALAM 5 TAHUN TERAKHIR

No.	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah Diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respons Masyarakat
1	Pembuatan Patung Diponegoro ikon Kabupaten Bantul,	2019	Taman Klodran Bantul	Baik
2	Pembuatan Patung Sudirman	2020	Taman Klodran Bantul	Baik
3	Pembuatan Patung Biola Wr. Supratman Purworejo	2022	Art Centre Purworejo Jateng	Baik
4	Pembuatan Patung Singa Aremania	2022	Malang	Luar biasa

PENGALAMAN BERKARYA SENI RUPA 5 TAHUN

No.	Tahun	Pameran	Tempat Pameran
1	2017	Pameran Tunggal Me, My Self, and I #1	Jogja Galeri Yoogyakarta
2	2019	Pameran Tunggal Me, My Self, and I #2	Taman Budaya Yogyakarta
3	2020	Pameran Tunggal Me, My Self, and I #3: Transvestite	Ruang Pamer Museum Sonobudoyo Yogyakarta
4	2021	Pameran Tunggal Timbul Rahrarjo 2021	Candi Tirto Rahrarjo Bantul Yogyakarta

RIWAYAT KELUARGA

1. Isteri/Suami

No	NIK	NAMA	Tempat, Tanggal Lahir	Pekerjaan/ Posisi Jabatan	Perusahaan/ Institusi	Akte Nikah/Akte Cerai	Tanggal Menikah / Cerai / Meninggal
1	3402164809730001	Ani Faiqoh	Kebumen, 08 September 1973	Wiraswasta	PT. Timboel	55/55/I/1995	29 Januari 1995

2. Anak

No	NIK	NAMA	Tempat, Tanggal Lahir	Pekerjaan / Posisi Jabatan	Perusahaan / Institusi
1	3402161008950001	Magisty Tahun Emas Rahrarjo	Kasih 10 Agustus 1995	Swasta	PT. Timboel
2	3402165610990001	Wangi Bunga Rahrarjo	Kasih 16 Oktober 1999	Swasta	-

ORGANISASI

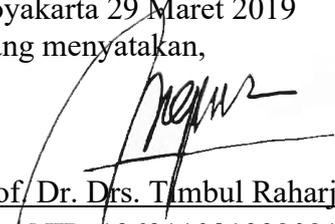
No	Nama Organisasi	Jabatan pada Organisasi	Masa Kerja		Tempat	Pemimpin Organisasi
			Tanggal Mulai	Tanggal Selesai		
1	Asosiasi Industri Mebel dan Kerajinan (ASMINDO) Komda Yogyakarta	Ketua	20 Desember 2019	20 Desember 2024	Jalan Sorogenen No. 9 Sorosutan Nitikan Umbulharjo Yogyakarta	Dedy Rohimad (Ketua Umum Asmindo Indonesia)
2	Kamar Dagang dan Industri Indonesia (KADIN)	Dewan Pertimbangan	17 Maret 2022	17 Maret 2027	Yogyakarta	Gusti Mangkubumi
3	HIMKI DIY	Ketua	29 September 2016	29 September 2019	Yogyakarta	Ir. Sunoto

4	Dewan Pimpoinan Pusat Asosiasi Perupa Indonesia (APERI)	Ketua	25 Januari 2017	25 Januari 2019	Yogyakarta	Timbul Raharjo
5	Ketua Koperasi Kasongan “Setya Bawana”	Ketua	27 Maret 2010	27 Maret 2020	Bantul	Timbul Raharjo

Daftar Riwayat Hidup ini dibuat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagai lampiran pada pengukuhan Guru Besar di Institut Seni Indonesia Yogyakarta Tahun 2023.

Yoyakarta 29 Maret 2019

Yang menyatakan,



Prof/ Dr. Drs. Timbul Raharjo, M.
hum.NIP. 196911081993031001



Keluarga Prof. Dr. Drs. Timbul Raharjo, M. Hum.
(Dokument: Pribadi)